BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi sebagai masyarakat perkotaan semua tayangan acara televisi, baik komedi, film sinetron, *talkshow*, maupun kuis telah menjadi trendsetter gaya hidup. Pemirsa begitu tergila-gila degan gaya bintang iklan, pemandu *talkshow*. Kegilaan pemirsa itu terwujud dalam bentuk tingkah-laku model rambut, parfum dan gaya hidup. Oleh karna itu, acara yang ditayangkan di berbagai media ditampilkan layar televisi sebgai alat pemandu untuk bersikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari[1]

Di era ini, keunggulan teknologi industri telah mencapai efisiensinya yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga mampu menghasilkan alat-alat informasi dan komunikasi sedemikian murahnya dan dalam waktu yang singkat. Tak mengherankan jika dunia entertainment berkembang dengan pesat memberikan hiburan serta secara langsung lewat media televisi.[2]

A. Muis memahami dakwah sebagai aktifitas yang tidak lagi diartikan sebagai kegiatan ceramah yang dilakukan di pusat-pusat keagamaan, semisal di masjid-masjid, pengajian dan lain sebagainya.[3]

---

[1] Wawan Kuswandi. *Komunikasi Massa Analisis Interaktif Budaya Massa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 105

[2] Abd. Ghazali Zulkiple, *Islam Komunikasi dan Teknologi Maklumat*, (Jakarta: Kencana, 2001), h. 34

[3] A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung : Rosda, 2001), h. 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi juga dapat dilakukan dimanapun, dengan mengunakan berbagai media yang sudah sangat canggih saat ini. Peran seorang da'i juga harus lebih kreatif dalam upaya memenuhi kebutuhan mad'u dengan menggunakan metode dan media yang lebih maju dan inovatif. Hal ini yang menjadikan media massa mempunyai peranan sebagai "alat bantu" untuk mencapai tujuan dakwah semaksimal mungkin[4].

Salah satu komponen terpenting dalam dakwah tidak lain yaitu media. Peranan media sebagai wadah merupakan suatu hal yang tidak bisa dianggap remeh, berhasil tidaknya penyampaian dakwah juga dipengaruhi oleh penggunaan media yang tepat. Begitu juga cara da'i membingkai pesan dakwah haruslah sedapat mungkin dapat dipahami serta mudah diterima oleh mad'u sehingga terjadi timbal balik.

Media yang dapat digunakan sebagai media dakwah yang efisien adalah media komunikasi massa. Media komunikasi massa (media massa) memiliki peran yang besar dalam membentuk pola pikir dan hubungan sosial di masyarakat, memberikan ilustrasi dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya, yang semua itu dikonstruksikan melalui berita maupun hiburan. Selain itu, Media massa juga memiliki peran besar dalam mengubah pandangan serta tatanan masyarakat. Media seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, tidak hanya pengertian dalam bentuk seni dan simbol semata, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara mode, gaya hidup dan norma-norma.

[4] Asmunisyukir. Blogspot.com-strategi-dakwah-islam diakses 8/11/2014 jam 14:04

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks komunikasi massa, film menjadi salah satu media atau saluran penyampaian pesannya, apakah itu pesan verbal atau nonverbal. Hal ini disebabkan karena film dibuat dengan tujuan tertentu, kemudian hasilnya diproyeksikan ke layar lebar atau ditayangkan melalui televisi dan dapat ditonton oleh sejumlah khalayak.

Dimasa kecanggihan teknologi seperti saat ini, film bukan lagi hal yang tabu dalam masyarakat. Fungsinya yang fleksibel menjadikan film sebagai media yang mempunyai nilai komersil tinggi. Tentu hal ini yang menjadikan dunia perfilman masih sangat diminati oleh siapapun.

Disisi lain film merupakan salah satu alat komunikasi massa, tidak dapat dipungkiri antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi. Selain itu film dianggap sebagai media yang pas dalam memberikan *influence* bagi masyarakat umum. Penonton film seringkali terpengaruh dan cenderung mengikuti seperti halnya peran yang ada dalam film tersebut. Maka hal ini dapat menjadi peluang yang baik bagi pelaku dakwah ketika efek dari film tersebut bisa diisi dengan konten-konten keislaman.

Film bisa menjadi suatu yang menghibur, dan dengan sedikit kreatifitas, kita bisa memasukkan pesan-pesan dakwah pada tontonan tersebut seperti halnya para pendahulu kita. Menurut Onong Uchyana Efendi, film merupakan media komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan.[5] Bahkan Jakob Sumardjo, dari pusat pendidikan film dan televisi, menyatakan bahwa film berperan sebagai pengalaman nilai.[6]

Akhir-akhir ini film dengan muatan pesan moral menjadi flm yang mulai diminati oleh kalangan masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan mulai banyaknya film-film yang beredar dengan menanamkan nilai pesan-pesan positif yang dikemas dengan ringkas, lugas, dan menarik. Hal itu juga dapat dijadikan strategi jitu sebagai media dakwah yang efektif. Dengan menanamkan nilai-nilai pesan moral dalam sebuah film maka seniman film segaligus akan dapat menyampaikan pesan dakwah secara tidak langsung dengan dikemas melalui adegan-adegan dan dialog-dialog yang menanamkan nilai kebaikan.

Bukan hal yang sulit bagi seniman untuk menyampaikan pesan moral dalam sebuah film, karena film merupakan media yang lengkap untuk menyampaikan pesan, dilengkapi pula dengan audio dan visual yang membuat pendengarnya mudah mengerti dan memahami apa isi dari film tersebut. Fenomena ini yang menjadikan film menjadi media yang cukup kompleks.

Film Indonesia banyak yang mengandung nilai moral tinggi, tetapi tidak banyak yang mengetahuinya dikarenakan terkadang bahasa yang digunakan dalam film tidak mudah dimengerti oleh khalayak yang

---

[5] Onong Uchyana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), 2005 h. 52

[6] http://hiburan.kompasiana.com/film/2011/05/23/film-sebagai-media-dakwah/ pada tanggal 09/10/12 jam 09.09 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyaksikannya. Sehingga perlu diadakan kajian penelitian yang membedah isi pesan moral yang terdapat dalam film tersebut.

Hal tersebut menurut Samsul Munir Amin di nilai sangat efektif, melalui media film, informasi dapat disampaikan secara teratur sehingga menarik untuk di tonton. Karena film digarap dengan persiapan yang cukup matang, mulai dari penyusunan naskah, scenario, shoting, acting, dan ending. Walau selama ini film juga bisa menjadi media dakwah .[7]

Film belakangan ini sudah banayk menarik minat para khalayak, seperti halnya Ketika Ayat-ayat Cinta (2008), kemudian disusul olh film Perempuan Berkalung Sorban (2008), Tiga Cinta Tiga Doa (2008), Doa Yang Mengancam (2008), Ketika Cinta Bertasbih (2009), Dalam Mighrab Cinta (2010), Film Tanda Tanya (2011), Cinta Suci Zahrana (2012). Salah satu film yang kental dengan nilai dan pesan moral adalah film *Andai Seragam Bisa Bicara*.

Film pendek "*Andai Seragam Bisa Bicara*" ini menceritakan tentang perilaku seorang pelajar yang terpengaruh pergaulan jaman sekarang. Film ini memiliki nilai-nilai edukasi yang paling dekat dengan remaja dibandingkan film lainnya. Film pendek *"Andai Seragam Bisa Bicara"* bercerita bagaimana remaja di era 90-an sangat menjunjung tinggi nilai kreatifitas dan produktifitas sedangkan di era sekarang ini remaja malah tawuran, pacaran, minum-minuman keras dll. Sedangkan para orang tua banting tulang untuk memenuhi kebutuhan sang anak agar sukses di

[7] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian hari. Dari pemaparan diatas maka film *"Andai Seragam Bisa Bicara"* ini sangat tepat sekali untuk dijadikan bahan penelitian karena nilai pesan yang terkandung didalamnya layak untuk dikemukakan menegenai makna dan pertanda dari pesan tersebut sehingga masyarakat dapat mengerti lebih jauh tentang makna dan pesan dari film tersebut.

Agar lebih dikemas dengan baik. Film ini sangat cocok diteliti dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Karena dengan mengunakan teori tersebut maka penelitian yang akan dilakukan akan mendapatkan hasil yang baik seperti yang diharapkan. Teori semiotik Roland Barthes dapat menganalisa pesan secara kritis mulai dari penanda dan pertandanya, sehingga nanti hasil yang akan dikaji dan disimpulan akan mendapatkan hasil yang mudah untuk dimengerti karena memiliki sumber dan penjelasan yang jelas.

B. Rumusan Masalah

Tujuan perumusan masalah adalah untuk memberikan batasan pada lingkup pembahasan masalah yang akan diteliti, sehingga diharapkan pemecahan masalah tidak menyimpang dari lingkup permasalahan. Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Pesan Moral apa saja yang ada pada penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di film *"Andai Seragam Bisa Bicara*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujian penelitian

Dengan mengacu pada konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Apa saja penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) Pesan Moral pada film *"Andai Seragam Bisa Bicara*?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

1. Secara Teoritik

a. Memberikan kecerdasan berfikir, serta menggugah kita tentang representasi film pendek *"Andai Seragam Bisa Bicara"*.

b. Dan diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang lebih variatif serta inovatif dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang komunikasi dan dakwah sehingga dapat dijadikan pedoman maupun rujukan bila mana akan dilakukan penelitian yang lebih spesifik dan mendalam khususnya bagi mahasiswa dan mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Secara Praktis

Dengan penelitia ini, diharapkan bisa digunakan sebagai bahan evaluasi, sekaligus informasi untuk meningkatkan lagi kiprah dan peran dakwah dalam rangka menebar energi positif pada masyarakat umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual

Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi pokok dan teori-teori yang dikembangkan sesuai dengan judul, untuk menghindari salah pemahaman makna dan kata dalam penelitian ini. Maka, peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Pesan Moral

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata mos dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya mores, yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat. Moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila.[8] Secara terminologis terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi materilnya tidak ada perbedaan seperti yang dijelaskan dalam segi etimologis, akan tetapi dalam bentuk formalnya berbeda.

Pesan adalah seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan atau maksud dari sumber.[9] Pengertian mengenai pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi.[10]

Sebuah pesan dapat memiliki lebih dari satu makna, dan beberapa pesan dapat mempunyai makna yang sama. Dalam media massa, seperti dalam seni, khususnya lebih sering berupa beberapa lapis makna yang

[8] Ika Suryaningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap,* (Surabaya: Cipta Karya), 2011 h.528

[9] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar,* (Jakarta: Rosdakarya), 2005 h. 63.

[10] Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004) h. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbangun dari pesan yang sama. Maknanya hanya dapat ditentukan atau diuraikan dengan merujuk pada makna lainnya. Perfilman telah menjadi bentuk pembuatan pesan yang ada di segala tempat di tengah, kebudayaan global saat ini berarti mengecilkan kenyataan.[11]

Pesan moral adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi dimana pesan-pesan yang disampaikan mengandung nilai akhlak, budi pekerti, atau susila yang baik dalam pandangan masyarakat secara umum.

Dalam komunikasi, perfilman tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alatnya, tetapi juga alat komunikasi lainnya, seperti gambar, warna, bunyi dan lain-lain. Oleh sebab itu, komunikasi pesan yang ada di dalam film dapat mempunyai beberapa bentuk, antara lain berupa verbal (ucapan/ tulisan) dan nonverbal (lambang/ simbol).[12]

Definisi pesan moral menurut penulis yaitu pesan adalah suatu kode untuk menyampaikan sesuatu dalam bentuk cara yang dilakukan agar mudah di terima oleh seseorang sedangkan moral adalah bentuk dari etika, sopan santun, kehidupan yang di mana di lakukan pada kegiatan sehari-hari untuk bermasyarakat.

2. Film Pendek "Andai Seragam Bisa Bicara"

Film adalah media komunikasi massa yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatau pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di

---

[11] Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*,terjemahan Evi setyarini dan Lusi Lian Piantari, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), h. 293.

[12] Djuarsa Sendjaja, *Materi Pokok: Teori komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h. 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Film *Andai Seragam Bisa Bicara* adalah sebuah film pergaulan remaja yang berkisah tentang perbedaan remaja tahun 90an dengan remaja era sekarang. Film *Andai Seragam Bisa Bicara* ini menceritakan tentang pergaulan remaja era 90 yang mengedepankan kreatifitas dan produktifitas sedangkan era moderan ini lebih mementingkan gaya hidup bebas yang dimana orang tua banting tulang membiayai seorang anak tetapi anak ini tidak tau berterimakasih sehingga melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri. Film *Andai Seragam Bisa Bicara* disutradarai oleh Zim's Uki dengan penulis cerita dan skenario Agung Nabila. Film ini bercerita tentang seorang remaja jaman dulu yang berjuang untuk kreatifitas dan produktifitas dan berbeda halnya dengan remaja jaman sekarang yang lebih mengedepandan gaya dan pergaulan. Pada cerita awal seorang perempuan yang di rumah memakai kerudung sedangkan orang tua bekerja sebagai seorang penjahit, ketika sanga anak perempuan itu berangkat sekolah memakai krudung ketika sudah jauh dari rumah ia melepas kerudungnya hanya karna malu telah dijemput sang kekasih. Ketika beberapa hari kemudian seorang anak remaja laki-laki tawuran bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

geng mereka perbuatan onar mereka ciptakan hingga yang lebih mencengangkan lagi remaja laki-laki dan perempuang ini bertindak mesum pada sebuah rumah kosong seng menyebabkan seorang siswi ini hamil diluar nikah, ketika itu sang perempuan hamil dan sang laki-laki ini tidak bertanggung jawab, dan akhirnya lahirlah sang bayi. Dan paling parahnya sang bayi tidak berdosa ini malah dibuang olah siswi tersebut dikarnakan malu tidak punya bapak dari anak tersebut, kemudian ibu sang siswi tersebut setres memikirkan tingkah laku sang siwsi hingga ibu ini hampir saja gila karna kelakuan sang anak tersebut. Dan sang anak tersebut meminta maaf kepada sang ibu karna ulah liarnya pada pergaulan masa kini.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir penulis dimulai dari makna pesan moral yang dilanjutkan dengan pengamatan terhadap film *Andai Seragam Bisa Bicara*, dimana adegan-adegan dalam scene-scene yang mengandung makna pesan moral yang kemudian dianalisa dengan teori semiotik Roland Barthes. Sehinga penelitian dapat ini mengetahui dan meinterpretasikan makna pesan moral.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

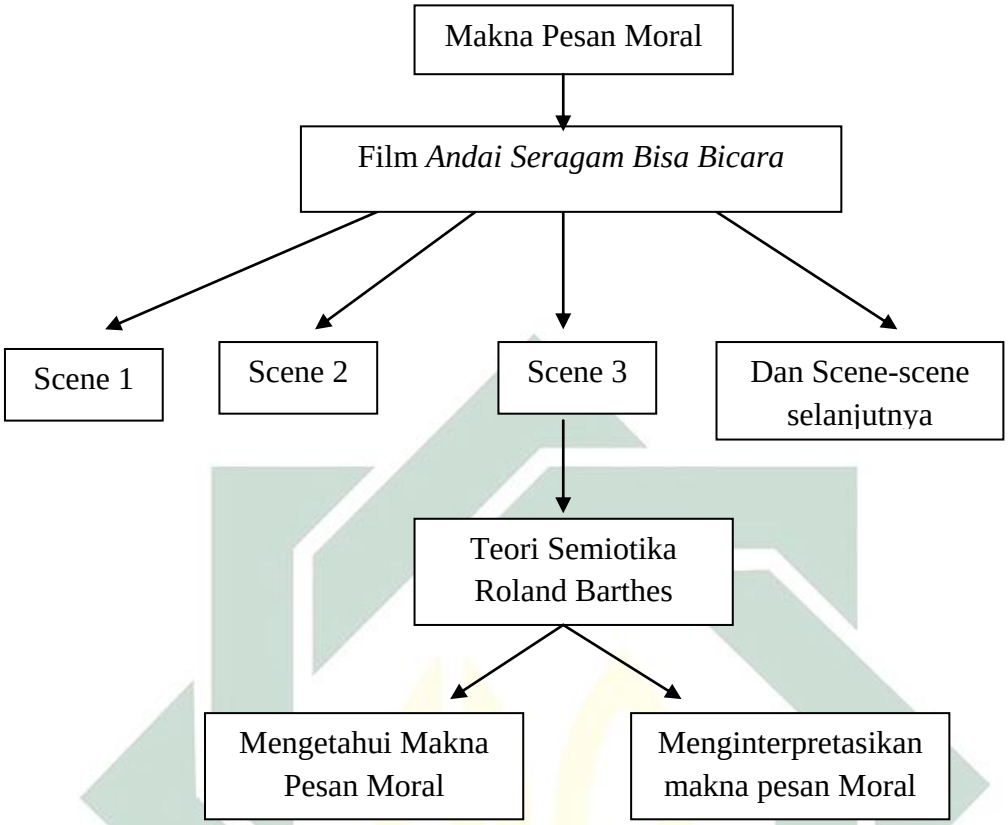

Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi laporan ini, maka dalam sistematika pembahasan disusun sebagai berikut :

PADA BAB I : PENDAHULUAN

Dimaksudkan untuk memberikan gambaran terhadap skripsi ini agar pembaca mengerti apa yang di maksudkan dalam rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan.

PADA BAB II : KERANGKA TEORITIS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membahas tentang kajian pustaka yang berisi tentang pembahasan analisis semiotik, definisi film, jenis film dan sejarah perkembangan film. Kemudian dalam kerangka teoritis ini akan mendifinisikan tentang film.

Pembahasan berikutnya mengenai kajian teori yang didalamnya berisi tentang teori semiotika, semiotika pendekatan roland barthes, dan teori penetrasi sosial yang merupakan teori yang relevan dalam penelitian ini.

PADA BAB III : PENYAJIAN DATA

Pada bab ini terdiri dari dua, yang pertama deskripsi subyek, obyek dan wilayah penelitian. Subyek penelitian berisi tentang profil film *Andai Seragam Bisa Bicara* dan sinopsis film *Andai Seragam Bisa Bicara*. Obyek penelitian berupa komunikasi teks media yang berupa gambar dan suara dalam film *Andai Seragam Bisa Bicara.* Wilayah penelitian ini berupa Film *Andai Seragam Bisa Bicara* karya sutradara Zim's Uki.

Sub bab yang kedua berisi tentang penyajian dan analisis data mengenai penanda dan petanda pesan moral dalam film *Andai Seragam Bisa Bicara*, dan penjelasan mengenai makna petanda dan penanda pesan moral dalam film *Andai Seragam Bisa Bicara*.

PADA BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yang pertama mengupas tentang temuan penelitian yang dijelaskan secara detail dari scene-scene yang menjadi fokus pilihan dan dikorelasikan dengan dalil-dalil naqli. dan yang kedua berisi tentang konfirmasi temuan dengan teori penetrasi sosial.

PADA BAB V : PENUTUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bab ini berisikan penutup yang memaparkan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang penanda dan petanda serta makna pesan moral yang terkandung dalam film sebagai hasil akrir dari penelitian.

Saran atau rekomendasi berisi tentang ajakan untuk penelitian selanjutnya agar dapat dilakukan penelitian tentang dampak atau respon dari masyarakat mengenai film *Andai Seragam Bisa Bicara*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id